

PENDEKATAN EPISTEMOLOGIS TENTANG AGAMA

Oleh : Annaisaburi

Abstrak

Secara ontologis ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia. Jadi ilmu tidak mempermasalahkan tentang hari kamudian atau surga dan neraka yang jelas berada diluar pengalaman manusia. Karena hal inilah yang memisahkan daerah ilmu dan agama. Ilmu mempermasalahkan pula objek-objek yang berada di luar pengalaman manusia baik sebelum manusia itu berada di luar jangkauan seperti mengapa manusia diciptakan, maupun sesudah kematian manusia seperti apa yang terjadi setelah adanya kebangkitan. Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapinya juga menyebabkan perbedaan metode dalam memecahkan. Perbedaan ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatuh kedalam kebingungan pada hal dengan menguasai hakikat ilmu dan agama secara baik, kedua pengetahuan ini justru akan bersifat saling melengkapi. Pada satu pihak agama akan memberi landasan moral bagi aksiologi keilmuan. Sedang di pihak lain ilmu akan memperdalam keyakinan beragama.

Kata kunci : Efistemologi, Agama.

Pendahuluan

Epistemologi¹ adalah filsafat pengetahuan meliputi sifat, batas dan berlakunya pengetahuan serta hubungan antara pengetahuan dengan objek pengetahuan tersebut dan bagaimana cara memperolehnya yang meliputi sumber-sumber pengetahuan-pengetahuan seorang mungkin saja hanya suatu kemungkinan dan bukan suatu kepastian, karena itu mengetahui batas-batas dan sipat pengetahuan serta bagaimana memperolehnya sungguh sangat penting. ini tentu, agar pengetahuan itu benar-benar sah dan tidak palsu.

Secara umum, pertanyaan bagaimana memperoleh pengetahuan ini telah dijawab para filosof, yaitu secara rasional dan empiris-yang kemudian berkembang menjadi aliran rasionalisme dan empirisme². Akan tetapi-sebagai-

¹ Defenisi yang lengkap (sederhana) dapat dikemukakan, epistemologi adalah departmen dalam filsafat yang mempelajari sifat, batas berlakunya pengetahuan manusia, lihat ensiklopedi Umum, Yogya karta Kanisius, 1991, hlm. 311. Penjelasan Kattsoff juga dapat dikedepankan di sini, epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.pertanyaannya yang mendasar adalah apakah mengetahui itu apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita bagaimanakah cara kita mengetahui bila kita mempunyai pengetahuan bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu corak-corak pengetahuan apakah yang ada bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan apakah kebenaran dan kesesatan itu apakah kesalahan itu louis O. Kattsoff *Elements of Philosephy*. Edisi Indonesia, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1996, hlm.76.

² Cikal bakal aliran *rasionalisme* dibangun pertama kali oleh Plato (427-347 SM) Teorinya berpendapat bahwa pengetahuan adalah fungsi mengenal kembali informasi-informasi yang telah lebih dulu diperoleh. Ia mendasarkannya pada filsafat-filsafat tentunya tentang alam ide dan keazalian jiwa Plato yakin bahwa jiwa manusia ada dalam bentuk berdiri sendiri, terlepas dari badan, sebelum badan itu ada. Teori ini kemudian dikem-bangkan oleh Rene Descartes (1596-1650)menjadi aliran epistemology Rasionalisme. Juga diteruskan oleh Blais Pascal dan Baruch Spinoza pada abad XVII. Di samping itu Aristoteles sebagai *anti tesis* terhadap Plato mengem-mukakan bahwa pengetahuan yang asasi itu adalah pengetahuan yang indrawi, bahkan indralah satu-satunya yang mengantar manusia untuk menmgetahui, membekali akal manusia dengan konsepsi dan gagasan-gagasan. Ini kemudian *filsafat Barat* Yokyakarta, Kanisius 1-2 1992, Juga Louis Kattsoff, *Elements of Philosophy*, edisi dikembangkan oleh Thomas Hobbes dan John Locke menjadi aliran empirisme. Lihat *Sari Sejarah Indonesia, Pengantar Filsafat*, Yokyakarta Tiara Wacana, 1996 untuk per-

mana menurut Imanuel Kant, filosof Jerman abad XVIII upaya memperoleh pengetahuan itu sangat bergantung pada pengetahuan mana yang dicari. Sesuai dengan jenisnya demikian Kant pengetahuan dapat diklasifikasikan kepada empat macam, analitis a priori, sintetis a priori, analitis a posteriori dan sintetis a posteriori³.

Secara ontologis ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia. Jadi ilmu tidak mempermasalahkan tentang hari kamudian atau surga dan neraka yang jelas berada diluar pengalaman manusia. Karena hal inilah yang memisahkan daerah ilmu dan agama. Ilmu mempermasalahkan pula objek-objek yang berada di luar pengalaman manusia baik sebelum manusia itu berada di luar jangkauan seperti mengapa manusia diciptakan, maupun sesudah kematian manusia seperti apa yang terjadi setelah adanya kebangkitan. Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapinya juga menyebabkan perbedaan metode dalam memecahkan. Perbedaan ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatuh kedalam kebingungan pada hal dengan menguasai hakikat ilmu dan agama secara baik, kedua pengetahuan ini justru akan bersifat saling melengkapi. Pada satu pihak agama akan memberi landasan moral bagi aksiologi keilmuan. Sedang di pihak lain ilmu akan memperdalam keyakinan beragama.⁴

Agama, khususnya Islam sebagai suatu fenomena wahyu dapat

bandingan dan studi kritis atas epistemologi dalam filsafat Islam. Lihat *The Principles of epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, Karya Mehdi Ha'iri Yazdi New York State University, 1992.

³ Pengetahuan *a priori* ialah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman, atau yang ada sebelum pengalaman. Pengetahuan a posteriori terjadi sebagai akibat pengalaman pengetahuan analitis merupakan hasil analisa, pengetahuan *sintetis* merupakan hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah. Maka pengetahuan yang dihasilkan oleh analisa terhadap unsur-unsur yang a *priori* disebut pengetahuan analitis a *priori*. Selanjutnya lihat Louis O. Kattsoff. *Elements Of Philosophy*, edisi Indonesia, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996, hlm. 76.

⁴ Filsafat yang dangkal memang cenderung ke *ateisme* namun filsafat yang dalam akan membawa kembali kepada agama. Francis Bacon).

dijadikan sebagai objek penelitian epistemologi, karena selain memiliki sumber ajaran yang jelas juga telah menjadi objek kajian (pemikiran) para ahli sekaligus telah menjadi peradaban. Mehdi Ha'iri Yazdi menelaah perbedaan epistemologi agama Islam dengan kedua aliran dia atas sangat *signifikan*. *Essay* ini akan menjelaskan kajian epistemologi agama khususnya Islam.

Pendekatan Epistemologis

Landasan epistemologi ilmu tercermin secara operasional dalam metoda ilmiah. Pada dasarnya metoda ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan: (a). Kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun, (b). Menjabarkan hipotesis yang merupakan *deduksi* dari kerangka pemikiran tersebut, (c). Melakukan *verifikasi* terhadap hipotesis bermaksud untuk menguji kebenaran pernyataannya secara *faktual*. Secara *akronim* metode ilmiah terkenal sebagai *logico hypothetico verifikatif* atau *deducto hypothetico verifikatif*.

Kerangka pemikiran yang *logis* adalah argumentasi yang bersifat *rasional* dalam mengembangkan penjelasan terhadap penomena alam. *Verifikasi* secara *empiris* berarti evaluasi secara *objektif* dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. *Verifikasi* ini berarti bahwa ilmu terbuka untuk kebenaran lain selain yang terkandung dalam *hipotesis* (mungkin fakta menolak pernyataan hipotesis). Demikian juga verifikasi faktual membuka diri terhadap kritik terhadap kerangka pemikiran yang mendasari pengajuan hipotesis. Kebenaran ilmiah dengan keterbukaan terhadap kebenaran baru mempunyai sifat *praktis* yang prosesnya secara berulang (*siklus*) berdasarkan cara berfikir *kritis*. Keterbukaan ini merupakan sistem umpan balik *korektif* yang ditunjang dengan cara berfikir kritis yang disebut Merton sebagai skeptisisme terorganisasi⁵. Artinya cara berfikir ilmiah dimulai dengan sifat *skeptis* terhadap kebenaran sampai kesahihan kebenaran tersebut dibuktikan lewat *prosedur* keilmuan. Cara berfikir ini berbeda dengan *modus*

⁵ *Universalisme, komunalisme, bebas kepentingan dan skeptisisme terorganisasi* dikenal sebagai paradigma Merton. Lihat, R.K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, Glencoc Collier and Macmillan, 1957, hlm.79

yang dimulai dengan sikap percaya seperti terdapat umpamanya dalam agama.

Disamping sikap moral yang secara implisit terkait dengan logico hypothetyco-verifikatif tersebut terdapat asas moral yang secara eksplisit merupakan *das Sollen* dalam epistemologi keilmuan. Asas tersebut ialah bahwa dalam proses kegiatan keilmuan maka setiap upaya ilmiah harus ditujukan untuk menemukan kebenaran yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa mempunyai kepentingan langsung tertentu dan hak hidup yang berdasarkan kekuatan argumentasi secara individual.

Ilmu merupakan sikap hidup untuk mencintai kebenaran dan membenci kebohongan oleh sebab itu ilmu di Indonesia sukar berkembang selama kita suka bohong⁶. Ketidakjujuran dalam kegiatan keilmuan nampak dalam gejala kebudayaan nyontek, ijazah palsu, dan meraja lelaya kebocoran ujian. Demikian juga seperti semboyan seni untuk seni maka ilmuwan bersemboyan kebenaran untuk kebenaran tanpa melibatkan dirinya dengan kepentingan langsung dari upaya ilmiahnya. *Raison d'être* suatu buah pikiran ilmiah semata-mata bertopang kepada kekuatan argumentasi yang dikandungnya dan tidak bersandar kepada kekuatan sosial atau politik⁷. Bukan tidak mungkin meminjam ungkapan Alfian, "bahwa seorang intelektual akan menjadi sangat terikat oleh kepentingan golongan, penguasa, agama, atau partainya, sehingga dia memakai keintelektualannya untuk membenarkan setiap kebijaksanaan, tindakan atau perbuatan golongan, penguasa, agama atau partainya itu⁸.

Ilmu Tentang Agama

Sebagai konsekuensi dari *ontologi* ilmu hanya pada yang inderawi, maka menurut teori modern, sumber ilmu hanya indra manusia dan diperoleh

⁶ Y.B. Mangun Wijaya, Ilmu Pengetahuan adalah sikap hidup yang mencintai kebenaran, *Kompas*, 13 September 1980.

⁷ Kesukuan gaya baru berupa kesetia kawanannya Alma mater, sebagai mana dinyatakan oleh Andi Hakim Nasoetion dalam hari wisuda IPB (Sinar Harapan, 29 Agustus 1981), sekiranya dikaitkan dengan dukungan terhadap suatu konsep keilmuan tertentu, jelas melanggar asas moral keilmuan.

⁸ Alfian, *Beberapa Masalah Pembaharuan Politik di Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1981, hlm. 78.

dengan indrawi (fungsionalisasi indra manusia). Di dalam proses indrawi, terdapat kaitan dengan akal, maka terdapat sumber kedua, yaitu akal. Metode yang dilakukan didalam memperoleh ilmu dari sumber kedua, yaitu akal. Ialah *fungsionalisasi* akal (rasionalisasi) secara maksimal. Pemikiran di atas melahirkan dua aliran filsafat di barat, yaitu *emprisme*, yang mengatakan bahwa sumber dan metode memperoleh ilmu melalui *empiri* (indra), dan *Rasionalisme*, yang mengatakan bahwa sumber dan metode memperoleh ilmu melalui *rasio* (akal).

Konsep *epistemologis* di atas dipandang masih kurang lengkap, karna secara *defacto* terdapat sumber dan metode perolehan ilmu lain, yaitu agama, keberadaan agama memang diakui dikalangan masyarakat Barat, namun dihadapkan pada masalah bagaimana *relevansi*-nya dengan teori-teori ilmu. dari kasus terdahulu dan sesuai dengan semangat *euforia* pengembangan ilmu sebagai reaksi terhadap dominasi kalangan agamawan, terlihat bahwa tidak ditemukannya titik singgung agama dan ilmu. Upaya pemaduan ini tentu telah diupayakan, namun kalah cepat dibanding semangat mempertengkanya. Di sinilah *islamisasi*, dalam arti, penambahan agama sebagai sumber dan metode ilmu, mengambil tempat.

Para filsuf dan saintis muslim, dalam karir intelektualnya menjadikan upaya *relevansi* ilmu dengan agama, Al-kindy, yang di gelar sebagai filsuf Arab, berupaya mengadakan sintesa filsafat dengan agama secara *rasional*, sehingga berkesimpulan bahwa di antara keduanya tidak bertentangan, seperti *opinio publica* ketika itu. Secara tegas Al-kindy mengatakan, karena filsafat berbicara kebenaran, maka orang yang menolak filsafat berarti menolak kebenaran, yang adalah sifat dari kekafiran. Upaya yang paling maksimal di lakukan oleh Ibn Rusyd (*Averrois*) melalui bukunya *Fashl al maqal fima Bayna Syari'at wa al-'aql fi al-Ittishal*. Melalui buku ini Ibnu Rusyd mampu merumuskan hubungan yang simetrisdiantara agama dan ilmu. Rumusan ini, sejalan dengan tersebarnya pemikiran Ibn Rusyd (*Averroisme*) di Barat, menjadi perhatian utama ilmuan Barat kemudian, seperti diakui ilmuan Barat sendiri. Adalah Maimonides, seorang filosof Yahudi yang begitu *antusias* dengan rumusan Ibn Rusyd, melalui sebuah ulasan yang mengesankan dalam bukunya *Dalalat al-Hairin*. Ulasan ini bersama ulasan Ibnu Rusyd secara langsung tersebar di Eropah, seiring dengan stagnannya aktifitas ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tidak

heran jika Thomas Aquinas memiliki banyak kemiripan pemikiran dengan Ibn Rusyd dalam hal ilmu dengan agama.

Bahwa ada bagian-bagian agama yang dapat dan harus dipelajari dan diulas secara keilmuan, serta ada bagian agama yang hanya bisa di dekati dsengan keimanan sudah merupakan kesepakatan, tetapi perbedaan pendapat timbul ketika bagian-bagian yang mana dari agama yang dapat dan yang tak dapat dipelajari secara ilmiah. Yang paling banyak disepakati adalah bahwa ketika agama telah dipraktekkan, baik dalam bentuk keyakinan maupun perbuatan, baik secara *individual* maupun *komunal*, singkatnya sudah berupa fenomena dan fakta, agama bukan saja dapat tetapi memang sudah seogianya menjadi objek garapan ilmu. Dengan kata lain, diungkapkan bahwa ketika membahas 'das es dari agama, maka ini merupakan wilayah ilmu, tetapi ketika beranjak memperbincangkan 'das Sollen' apa yang seharusnya maka ini masuk wilayah filsafat dan agama⁹.

Mulyadhi Kartanegara, mengemukakan pendapatnya bahwa ilmu tidak bertentangan dengan agama, maka ilmu tidak perlu dipertentangkan dengannya, Alquran mensinyalir adanya ilmu-ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak, bagi beliau ilmu yang berkembang sesuai dengan ajaran-ajaran agama jelas tidak bertentangan. Namun, ilmu yang dikembangkan tanpa menghiraukan tuhan dan yang para pendukungnya menolak Tuhan atas nama ilmu ia perlu kita waspadai ¹⁰

Jadi tidak semua ilmu bersifat positif atau *supportif* terhadap agama, bahkan ada ilmu yang mempunyai prinsip yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ilmu yang seperti itu jelas bertentangan dengan agama dan harus kita sikapi secara kritis. Namun ilmu-ilmu yang men-jelaskan fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang bisa kita lihat bagaimana sifat-sifat Tuhan, seperti kebijak sanaan, keagungan dan kemaha pintarannya dijelaskan dengan indah dan benar, jelas ilmu seperti itu bukan hanya tidak bertentangan dengan agama, melainkan harus kita pandang mulia bahkan sakral.

⁹ Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies*, Medan, IAIN Press, 2000. Hlm. 16.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung, Mizan, Cet.I, 2003, hlm. 7.

Integrasi Antara Ilmu Dan Agama

Hingga saat ini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu¹¹. Banyak pemikir yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan ilmu. Menurut mereka apabila saudara seorang ilmuwan, sulitlah membayangkan bagaimana saudara secara jujur dapat serentak saleh beriman setidaktidaknya dalam pengertian percaya kepada Tuhan.

Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajaran dengan tegas, sedangkan sains dapat melakukan hal itu, yaitu dapat membuktikan kebenaran temuannya¹². Persoalan yang muncul adalah bagaimana memadukan sains dan agama. Pemaduan seperti apa yang dapat dilakukan sains dan agama. Dr. J. Sudarminta pernah mengajukan apa yang disebutnya integrasi yang valid tetapi padakesempatan lain mengkritik “*integrasi* yang naif, istilah yang digunakannya untuk menyebut kecendrungan pencocok-cocokan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah¹³. Pihak *skleptis* ilmiah selalu menuduh bahwa agama hanya bergantung pada asumsi-asumsi *apriori* atau sesuatu yang hanya didasarkan pada keyakinan.

Selain, kelompok sains juga tidak dapat menerima begitu saja segala sesuatu sebagai kebenaran. Kaum teolog (agamawan) kemudian banyak

¹¹ M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains Islam Mempertemuksn Epis-temologi Islam dan Sains*, Suka Press, Yogyakarta, 2004, hlm.3. dan Akh Minhaji, *Transformasi IAIN Menuju UIN*, sebuah pengantar Untuk M.Amin Abdullah.

¹² John F. Hought, *Science and Religion, From Complot to Conversation*, Pulist Press New York, 1995, hlm.2.

¹³ Zainal Abidin Bagus, et al *Integrasi ilmu dan agama interpretasi dan aksi*, Mizan, Bandung, hlm. 19. Pernyataan Dr. J. Sudarminta SJ, ini disampaikan pada dua kesempatan, *International Confrence On Religion and Science in the post Colonial World*, Yokjakarta 2-5 Januari, dan *Work Shop Agama dan Sains*, Juni-Agustus. 2003. Yang keduanya diselenggarakan Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada.

menuai kritik karena terlalu berumpu pada *imajinasi* liar, sementara saintis harus berdasarkan fakta secara empiris. Ini adalah tantangan yang dihadapi dan apabila pemahaman yang kurang tepat mengenai persoalan ini dapat menjebak umat beragama pada upaya-upaya yang tak *produktif*¹⁴. Beberapa kritik menunjukkan bahwa hubungan sains dan agama selalu kompleks dan terlalu bebas untuk dihipunkan di bawah skema *klasifikasi* manapun. Mereka mengklaim bahwa interaksi diantara keduanya sangatlah beragam di sepanjang periode sejarah yang berbeda dan disiplin ilmu yang berbeda untuk menunjukkan pola-pola umum manapun¹⁵.

Perpaduan menurut Ian G. Barbour, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (Natural Theology), atau dari sisi agama (*Theology of Nature*), alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilosofan, misalnya proses *Philosophy* secara berhati-hati. Selain itu Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan¹⁶.

Pertanyaan yang pantas untuk diajukan adalah Bagaimana mengintegrasikan *Sains* dan agama. Wacana *integrasi* itu sudah sudah cukup lama walaupun tak selalu menggunakan kata *integrasi* secara *eksplisit*. Katakan saja dikalangan Muslim modern gagasan perlunya pemaduan *sains* dan agama atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan *sains* dalam peradaban Islam ilmu dan agama telah *integrated*.

Bagi kalangan Kristen kontemporer, pendekatan integrasi dipopulerkan oleh G. Barbour yang menyebut salah satu dari empat *tipologi* hubungan *sains* dan agama dengan *integrasi*¹⁷. Teolog-Cum-fisikawan Kristen ini

¹⁴ Mehdi golshani, 2004, *Issues In Islam And Science, Institute For Humanities And Cultural Studies [ihcs]*, Teheran (Iran. Terj. Ahsin Muhammad, 2004, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains Tafsir Islam Atas Sains*, Mizan, Bandung. hlm. 12.

¹⁵ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion Enemies, Strangers or Partners*, Terjemahan, E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, Mizan, Bandung, 2002, hlm.44.

¹⁶ Ibid hlm. 82-94.

¹⁷ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion, Enemies, Strangers or*

dianggap sebagai salah seorang peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat, tetapi pengaruhnya telah menyebar berkat penerjemahan buku-bukunya, termasuk di Indonesia.¹⁸

Dari empat pandangan tipologi di atas, Ian G. Barbour, lebih berpihak pada dua pandangan terakhir, dan khususnya integrasi. Lebih khusus lagi, integrasi Barbour, adalah integrasi teologis. Teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologinya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. Dengan demikian, integrasi ala Barbour, memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*. Barbour membedakannya dari *natural theory*, yang tujuan utamanya untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada apa yang disampaikan oleh isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam¹⁹. Pandangan yang mirip tetapi tak sama dengan Ian G. Barbour, yaitu John F. Haught (1995), yang membagi pendekatan sains dan agama, menjadi pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak, dan pendekatan konfirmasi²⁰ keempat pandangan ini dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Barbour, tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam perjalanan.

Untuk itu secara singkat membahas empat pemikiran Haught, tentang hubungan sains dan agama sebagai berikut :

1. Pendekatan konflik yaitu suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau dipadukan artinya banyak pemikir sains memandang bahwa agama tidak akan pernah didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman sedang

Patner terj. E.R. Muhammad, *Juru bicara Tuhan antara sains dan agama*, Mizan, Bandung, 2002, hlm.42.

¹⁸ Zainal Abidin Bagis, et al, 2005, Op cit, hlm. 20.

¹⁹ Ibid, hlm. 21.

²⁰ John F. Haught, 1995, *science and religion :from conflict to conversation*, paulist press, new, york, amerika, terj Fransiskus Borgias, 2004, *Perjumpaan Sains dan agama, dari konflik ke dialog*, mizan, bandung, hlm. 1.

agama berdasarkan keyakinan²¹. Kaum skeptis ilmiah sering mengatakan agama didasarkan pada asumsi-asumsi a priori atau keyakinan sedangkan sains bertumpu pada fakta yang dapat diamati.

2. Pendekatan kontras, yaitu suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayahnya masing-masing. Jadi agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain.
3. Pendekatan kontak, yaitu pengetahuan ilmiah dapat memperluas cakrawala keyakinan religius dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Memang sains tidak berusaha membuktikan kebenaran Tuhan berdasarkan sains tetapi sudah merasa puas kalau menafsirkan penemuan-penemuan ilmiah di dalam kerangka makna keagamaan. Begitu juga agama tidak berusaha untuk menopang ajaran-ajaran keagamaan dengan mengacu pada konsep-konsep ilmiah yang pada permukaannya, boleh jadi menunjuk secara langsung kepada desainer Ilahi.²²
4. Pendekatan komfirmasi, yaitu menyarankan agar agama dan sains saling mengukuhkan artinya agama dapat memainkan dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dengan demikian posisi agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains²³.

Seorang fisikawan Muslim , Mehdi Goklshani yang pandangannya

²¹ John F. Hought, 1995, Op cit. hlm. 1

²² Ibid, hlm. 19.

²³ Sains telah dikritik dengan sangat pedas dan berpikir bahwa sains bertanggung jawab atas sebagian besar penyakit yang diderita dunia modern, para agfamawan mengatakan kalau bukan karena sains mungkin kita tidak akan mengalami ancaman nuklir , tidak akan mengalami polusi global udara, tanah dan air. Sainslah yang merupakan akar dari serangan alam suatu aksi penumpasan yang terkendali. Ini adalah upaya Paustian yuntuk menerobos semua misteri kosmos sehingga kita dapat menjadi tuan atasnya, Bahkan beberapa orang mengatakan bahwa sains itu dari sananya bercorak patriachal suatu eksploitasi atas alam yang erat kaitannya dengan kultur kita, yaitu kultur penindasan terhadap kaum perempuan (John F Haught, 1995, Ibid. Hlm. 24-25).

dalam strategi pemaduan sains dan agama tampaknya memiliki kesamaan dengan Haught yang telog Kristen meskipun ada banyak pebedaan. Bagi Golshani, ketika menyebut antara apa yang disebutnya Islamic science dan sains sekuler. Goshani mengatakan tampak pada wilayah-wilayah yaitu *pertama* : Pra anggapan-pra anggapan metaphisik dalam sains sering sekali berakar pada pandangan dunia religius. *Kedua* pandangan religius efektif dalam memberikan otoritas yang layak dari penerapan sains²⁴. Dengan demikian Golshani berkesimpulan bahwa agama dapat menjadi dasar untuk kerja sains.

Kesimpulan

Dalam integrasi agama dan sains perlu diupayakan dengan dialog, interaksi dan komfirmasi artinya sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya, dan begitu juga agama tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Dilain pihak perlu diingatkan bahwa agamawan agar bersedia berubah sesuai dengan perkembangan pengetahuan. Untuk mencapai itu agama maupun sains harus memiliki dua wajah yaitu intelektual dan sosial. Agama dapat didekati dengan rasional dan empiris dan tidak melulu urusan hati atau spritual semata. Untuk sekarang ini sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomik antara agama dan sains.

²⁴ Mehdi Goshani, *Issues in Islan and Science, Institut for Humanities and Cultural Studies (IHCS)*, Teheran, Iran, 2004, hlm. 52, Terj. Ahsin Muham-mad, *Melacak jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, Mizan, Bandung, 2004, hlm. 48.

DAFTAR BACAAN

- Ensiklopedi Umum, Yogyakarta Kanisius, 1991, hlm. 311.
- Louis O. Kattsoff *Elements of Philosephy*. Edisi Indonesia, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1996
- Sari Sejarah Indonesia, Pengantar Filsafat*, Yokyakarta Tiara Wacana, 1996
- The Principles of epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, Karya Mehdi Ha'iri Yazdi New York State University, 1992.
- R.K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, Glencoc Collier and Macmillan, 1957
- Y.B. Mangun Wijaya, Ilmu Pengetahuan adalah sikap hidup yang mencintai kebenaran, *Kompas*, 13 September 1980.
- Andi Hakim Nasoetion dalam hari wisuda IPB (Sinar Harapan, 29 Agustus 1981),
- Alfian, *Beberapa Masalah Pembaharuan Politik di Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1981
- Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies*, Medan, IAIN Press, 2000.
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung, Mizan, Cet.I, 2003, hlm.7.
- M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains Islam Mempertemuksn Epistemologi Islam dan Sains*, Suka Press, Yokyakarta,2004,
- Akh Minhaji, *Transformasi IAIN Menuju UIN*, sebuah pengantar Untuk M.Amin Abdullah.
- John F. Hought, *Science and Religion, From Complict to Conversation*, Pulist Press New York,1995.
- Zainal Abidin Bagis, et al *Integrasi ilmu dan agama interpretasi dan aksi*, Mizan, Bandung.

- J. Sudarminta SJ, ini disampaikan pada dua kesempatan, *International Confrence On Religion and Science in the post Colonial World*, Yokjakarta 2-5 Januari, dan *Work Shop Agama dan Sains*, Juni-Agustus. 2003. Yang keduanya diselenggarakan Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Mehdi golshani, 2004, *Issues In Islam And Science, Institute For Humanites And Cultural Studies [ihcs]*, Teheran (Iran. Terj. Ahsin Muhammad, 2004, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains Tafsir Islam Atas Sains*, Mizan, Bandung.
- Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion Enemies, Strangers or Partuers*, Terjemahan, E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, Mizan, Bandung, 2002.